

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan media massa untuk berkomunikasi dengan khalayak dikenal dengan istilah komunikasi massa. Televisi merupakan salah satu dari sekian banyak alat teknis yang digunakan dalam komunikasi massa saat ini. Media ini berupaya untuk mendidik masyarakat secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai teknik, termasuk film. Media komunikasi massa lainnya adalah film. Film yang mengandung unsur audiovisual yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi emosi penontonnya berdasarkan visual yang ditampilkan, merupakan salah satu media massa yang rumit. Tidak diragukan lagi, sejarah panjang penemuan sinema berkontribusi pada seringnya interpretasi film sebagai kumpulan gambar yang terisolasi (Alfathoni & Manesh, 2020:18). Wibowo berpendapat bahwa film merupakan media untuk mengkomunikasikan berbagai pesan kepada penontonnya (dalam Rizal, 2014: 9). Sinema dapat dipahami sebagai sarana ekspresi seni bagi para seniman dan profesional perfilman untuk mengungkapkan pandangan dan gagasan naratifnya, menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014: 9). Film merupakan alat untuk mengkomunikasikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media dongeng.

Definisi sinema ini mengarah pada kesimpulan bahwa sinema adalah jenis seni gambar bergerak atau media komunikasi yang terlihat dan dapat dipertunjukkan dengan tujuan memberikan informasi kepada khalayak yang lebih luas. *Two Blue Lines* yang tayang perdana pada 11 Juli 2019 merupakan salah satu film yang banyak

diminati, khususnya di kalangan anak muda. Film ini membahas berbagai tema. Film ini membahas salah satu topik terkait gender. *Two Blue Lines* merupakan film yang membahas tentang prasangka terhadap perempuan.

Diskriminasi diartikan sebagai disparitas perlakuan yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti gender, kelas, ras, atau warna kulit (Uli Parulian Sihombing 2008:3). Diskriminasi didefinisikan sebagai perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik yang seringkali bersifat kategoris atau unik, seperti ras, etnis, agama, atau kelas sosial ekonomi (Theodorson, 2018:3). Diskriminasi adalah tindakan yang membatasi kemampuan kelompok lain untuk memiliki sumber daya atau bersaing dengan satu kelompok untuk mendapatkan sumber daya tersebut (Doob 2010:11). Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa diskriminasi adalah suatu perbedaan yang seringkali diwujudkan melalui tindakan, sikap, atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok dengan tujuan meminggirkan kelompok lain.

Penganut ilmu sosial tentang konflik, yang berfokus pada ketidakadilan struktural dan sistemik yang disebabkan oleh gender, sering kali menggunakan gender sebagai alat analisis. Gender merupakan suatu perbedaan yang bukan bersifat biologis dan bukan merupakan sifat Tuhan, menurut Abdulah (2016:26). Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin. Gender dapat digambarkan sebagai perbedaan nyata antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku, menurut Victoria Neufelt (2007:68). Gender dapat dikatakan sebagai gender sosial, atau konotasi sosial yaitu

pemberian tugas sosial berdasarkan gender, menurut Muhtar (2002: 13). Berdasarkan pengertian di atas, gender adalah suatu sifat yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan baik dari segi norma sosial budaya, nilai dan perilaku, sifat mental dan emosional, serta aspek non-biologis lainnya.

Perempuan menjadi sasaran diskriminasi gender dalam Dua Garis Biru. Saat pihak sekolah mengetahui Dara hamil, mereka memutuskan untuk mengeluarkannya, sekaligus memberikan kesempatan kepada Bima untuk menyelesaikan pendidikannya. Inilah salah satu contoh diskriminasi gender terhadap perempuan dalam film Dua Garis Biru. Di sini terlihat jelas bahwa laki-laki dan perempuan diperlakukan secara berbeda. Metode semiotika mungkin dapat digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang disajikan dalam film Dua Garis Biru. Kajian ilmiah atau metode analisis untuk menganalisis tanda-tanda dalam suatu konteks, skenario, gambar, teks, dan adegan disebut semiotika.

Narasi pasangan yang jatuh cinta saat SMA tergambar dalam film ini. Meski jauh dari kata serasi, mereka tampak saling melengkapi dan mengisi. Bahkan keluarga dan teman-teman mereka mendukung hubungan bahagia dan penuh kasih sayang mereka. Dara adalah siswa cerdas di sekolahnya dan bercita-cita untuk belajar di Korea. Sebaliknya, Bima adalah siswa baik yang prestasinya hanya rata-rata. Keduanya berasal dari keluarga yang berbeda. Dara berasal dari keluarga kelas menengah kaya, sedangkan Bima lahir dari keluarga kelas bawah yang tinggal di

daerah kumuh. Dara dan Bima sudah keterlaluhan dalam hubungan yang belum terikat secara hukum ini.

dimana mereka melakukan aktivitas seksual sebelum Dara hamil. Orang tua Dara mengetahui bahwa dia telah dikeluarkan dari sekolah tidak lama setelah kejadian tersebut dilaporkan ke pihak sekolah, yang kemudian menelepon orang tua dari kedua orang yang terlibat. Setelah itu Dara diasingkan dan harus tinggal di rumah Bima. Suatu hari Dara mengetahui bahwa orang tuanya akan memberikan anak itu kepada pamannya. Selain itu, orang tua Bima juga menasihati pasangan tersebut untuk menikah. Bima bekerja sebagai pelayan di restoran ayah Dara setelah pernikahan keduanya. Dara dan Bima sering bertengkar di awal pernikahan mereka mengenai tujuan Dara untuk Korea dan masa depan anak mereka yang belum lahir. Setelah melahirkan, Dara akhirnya mendapat izin berangkat ke Korea, dan Adam adalah nama anaknya.

Dalam film Dua Garis Biru ini banyak menampilkan tanda-tanda mengenai diskriminasi gender pada perempuan. Hal ini yang memicu penulis mempelajari tentang tanda-tanda yang dimiliki suatu objek untuk mengetahui lebih jauh mengenai makna diskriminasi gender melalui sikap, tindakan, dan perilaku. Dalam film ini terdapat beberapa adegan yang menunjukkan adanya diskriminasi gender pada perempuan, seperti adegan dimana hanya Dara saja yang dikeluarkan dari sekolah sementara Bima masih diberikan kesempatan untuk terus melanjutkan sekolahnya. Kejadian ini menunjukkan bagaimana laki-laki dan perempuan diperlakukan berbeda

dan tidak mendapatkan hukuman yang sama. Oleh karena itu, penulis penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji diskriminasi gender terhadap perempuan dalam film Dua Garis Biru

Kajian ilmiah atau metode analisis untuk menganalisis tanda-tanda dalam suatu konteks, skenario, gambar, teks, dan adegan disebut semiotika. Walaupun nama “semiotika” sendiri berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda” atau seme yang berarti “penafsir tanda”, film menjadi sesuatu yang harus dipahami. (Dalam Mudjiono, 2018:129) Kurniawan. Bagaimana tanda-tanda dalam film Dua Garis Biru dapat dipahami lebih baik oleh orang-orang dari berbagai usia, latar belakang pendidikan, suku, ras, dan agama berkat kajian semiotika Roland Barthes terhadap film tersebut. Oleh karena itu, meskipun film ini dilarang tayang di Indonesia, film ini merupakan sebuah karya bermakna yang mengingatkan anak-anak muda untuk berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

Dengan bantuan kata "denotasi", "konotasi", dan "mitos", Roland Barthes menciptakan sebuah teori. Ketiga konsep yang digunakan Roland Barthes merupakan ide yang diterapkan pada film Two Blue Lines. Semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengevaluasi sejumlah situasi menarik sepanjang durasi satu jam lima puluh dua menit film Two Blue Lines.

Makna denotasi yang tergambar melalui adegan-adegan film Dua Garis sesuai dengan alur ceritanya. Poster dengan judul “Sistem Reproduksi Manusia” merupakan makna denotasi yang menunjukkan poster yang ditempel di dinding UKS sekolah

yang berisi penjelasan tentang sistem reproduksi biologis manusia. Namun makna denotatif ini kemudian berubah menjadi makna konotatif. Poster merupakan wahana penyajian informasi agar lebih menghibur jika dipadukan dengan tulisan dan visual sederhana. Namun, iklan tersebut menyiratkan bahwa seluruh lokasi berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi. Jadi kesalahpahaman bahwa poster pendidikan tentang sistem reproduksi manusia mungkin mengajarkan anak-anak menyebar. Pola asuh yang buruk merupakan gejala yang memiliki arti penting. Gagal atau tidak tercapainya arti denotasi dari istilah kegagalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sebaliknya, orang tua mengacu pada ibu kandung dan ayah. Kegagalan sebagai orang tua berarti kegagalan sebagai sosok ayah dan ibu bagi anak Anda. Seorang anak menyebut ayah sebagai orang tua laki-laki, dan ibu sebagai orang tua perempuan.

Namun, perilaku anak yang tidak menyenangkan orang tuanya ada kaitannya dengan kegagalan menjadi orang tua. Gagasan bahwa reputasi dan citra sebuah keluarga mempengaruhi sukses atau tidaknya mereka menjadi orang tua telah mengakar di Indonesia. Dalam konteks di atas, kegagalan orang tua diakibatkan oleh penyimpangan yang dilakukan anak sehingga merusak nama baik keluarga. Denotasi, konotasi, dan mitos membentuk analisis semiotik Roland Barthes terhadap film *Two Blue Lines*. Dari pembukaan hingga penutupan film *Dua Garis Biru*, denotasinya cukup diperlihatkan. Pesan yang mendasari film *Dua Garis Biru* adalah bahwa hubungan antarmanusia berbeda jenis yang melewati batas membawa bahaya besar

bagi masa depan seseorang, khususnya bagi remaja Sekolah Menengah Atas (SMA). Implikasi dari film ini adalah sebagai kritik sosial terhadap pemerintah dan masyarakat Indonesia. Skenario ini memberikan gambaran bahwa kehamilan di luar nikah merupakan sebuah permasalahan dan banyak terjadi di Indonesia. Meski hamil di luar nikah merupakan perbuatan yang dilakukan oleh dua insan yang berbeda jenis, namun Dara adalah seorang gadis remaja yang paling banyak menghadapi bahaya dan akibat yang merugikan.

Dara harus diusir dari rumah orang tuanya, dikeluarkan dari sekolah, dan diasingkan oleh teman-temannya. Karena berjenis kelamin laki-laki, Bima tetap bersekolah, mempunyai teman-teman yang mendukungnya, mendapat dukungan dari keluarga, dan mencari pekerjaan meski diolok-olok. Di bangsa ini, anggapan tersebut telah berkembang menjadi mitos. Kesalahan umum lainnya adalah bahwa semua orang di Indonesia masih percaya bahwa kecerdasan seseorang hanya dapat dinilai dari nilai yang mereka peroleh di sekolah dan bahwa hobi, kemampuan, dan karakter mereka tidak berpengaruh pada seberapa sukses mereka dalam hidup.

Peneliti tertarik untuk mengkaji diskriminasi gender terhadap perempuan dalam film Dua Garis Biru berdasarkan plot film tersebut. Semiotika Roland Barthes akan digunakan penulis untuk melakukan kajian terhadap bias gender terhadap perempuan dalam film Dua Garis Biru. Teori semiotik Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos merupakan teori yang diterapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan topik penelitian ini adalah Bagaimana Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Film Dua Garis Biru Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes? berdasarkan latar belakang permasalahan di atas.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji diskriminasi gender terhadap perempuan dalam film Two Blue Lines.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Upaya ke depan untuk membangun Ilmu Komunikasi yang menganalisis analisis diskriminasi gender terhadap perempuan yang sering terjadi, mungkin dapat menjadikan prestasi akademis dari sarjana tersebut sebagai pedoman.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Investigasi terhadap diskriminasi gender dalam film Two Blue Lines dan perbandingannya dengan kejadian nyata dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pengetahuan penelitian ini.

1.4.3 Manfaat Praktisi

a) Untuk Penulis

Kajian diskriminasi gender dalam film Dua Garis Biru serta perbandingannya dengan teori dan kenyataan menjadi dua kriteria untuk memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

b) Untuk Peneliti Tambahan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan panduan bagi akademisi masa depan yang ingin mengkaji ketidaksetaraan gender dalam sebuah film.

c) Untuk menghormati Almamater

Temuan penelitian ini diyakini dapat memajukan ilmu pengetahuan dan membantu dalam melengkapi literatur Ilmu Komunikasi di Universitas Katolik Widya Mandira Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kupang.

1.5 Proses Pemikiran, Premis, dan Hipotesis

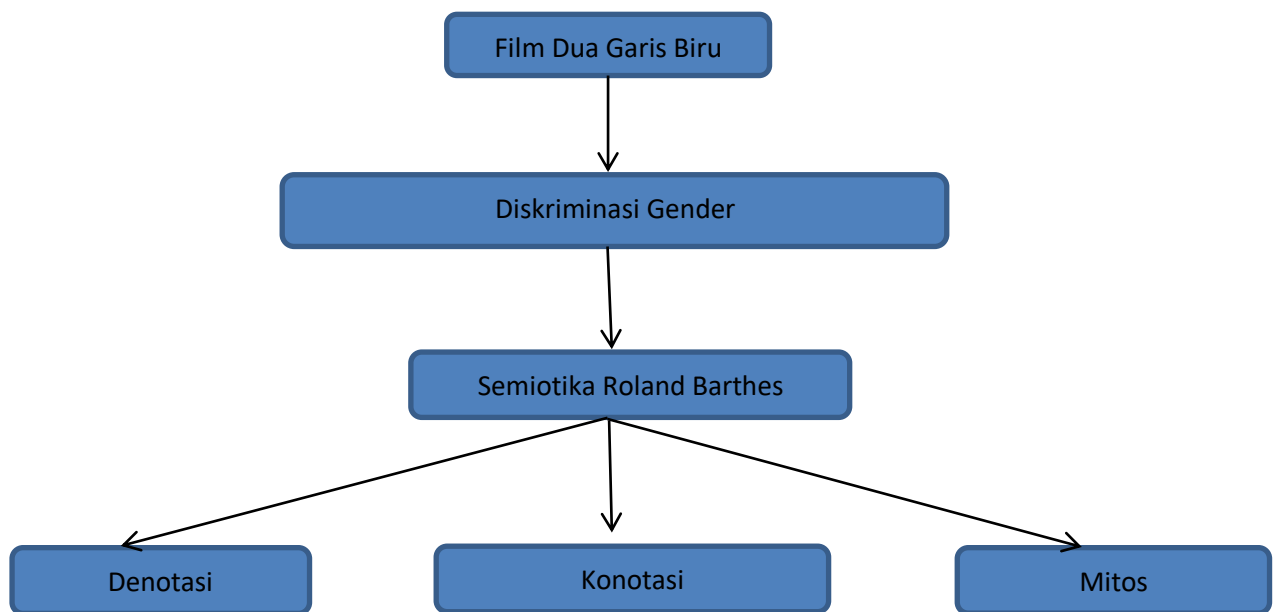
Kerangka Pemikiran, Analisis, dan Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kerangka Teoritis

Setiap proyek penelitian memerlukan titik awal atau kerangka kerja yang berbeda untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Setiap proyek penelitian harus memiliki kerangka berpikir agar dapat menyelesaikan kesulitan dengan jelas. Ide-ide penting yang menjelaskan perspektif dari mana topik kajian akan ditekankan membentuk kerangka kerja (Polancik, 2016:61). Kerangka penelitian ini menjelaskan bagaimana diskriminasi gender terhadap perempuan dalam film Dua Garis Biru memanfaatkan analisis semiotika Roland Barthes.. Diskriminasi gender merupakan suatu bentuk perlakuan tidak adil yang mungkin diakibatkan oleh perilaku atau sikap seseorang terhadap orang lain. Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi, dan

mitos dimanfaatkan dalam berbagai jenis prasangka terhadap perempuan dalam film Dua Garis Biru. Denotasi suatu tanda adalah makna awalnya. Tingkatan kedua, konotasi, mengandung makna bagaimana cara mendeskripsikan sesuatu. Sementara itu, mitos membela kepercayaan yang berlaku pada suatu zaman tertentu.

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



(sumber: Abstrak Penulis)

1.5.2 Asumsi

Menurut Soewandi (2012): 93–94, asumsi adalah hipotesis mendasar yang dikemukakan oleh peneliti yang kebenarannya diakui secara universal. Peneliti berasumsi bahwa wanita yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru menghadapi prasangka berdasarkan jenis kelaminnya.

1.5.3 Hipotesis

Sebelum adanya tanggapan nyata yang dikonfirmasi oleh data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian, yang ada hanyalah hipotesis (Sugiyono, 2009:20). Alhasil, jika dilihat dari perspektif analisis semiotika Roland Barthes, peneliti dalam penelitian ini berhipotesis bahwa film Dua Garis Biru mencerminkan diskriminasi gender terhadap perempuan.